

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama adalah bentuk jama' dari alim yang berarti terpelajar, dan ulama berarti orang-orang yang diakui sebagai cendekiawan sebagai pemegang otoritas pengetahuan.¹ Semula kata ulama berarti orang-orang yang mengetahui atau pandai. Orang yang ahli dalam ilmu apapun dapat dikategorikan sebagai ulama. Istilah tersebut kemudian berkembang dan tepatnya menciut sehingga lebih banyak digunakan untuk menyebut mereka yang ahli dalam ilmu agama.

Sejak munculnya pemerintahan Islam yang ditegakkan atas dasar hukum-hukum Al-Qur'an, umat Islam telah berhasil mencapai puncak kemakmuran yang nyata. Suatu masyarakat yang dinamis di bawah bimbingan para ulama yang berpendirian teguh, penuh kejujuran, keberanian dan keikhlasan untuk menegakkan Syariat Islam. Sehingga para ulama itu bagaikan bintang yang menerangi jalan setiap manusia, baik dia penguasa ataupun rakyat biasa di dalam menempuh kegelapan hidup di dunia.²

Ulama yang ikhlas mengabdikan dirinya kepada Allah senantiasa siap menghadapi segala macam tantangan yang ada. Prinsip mereka adalah hidup

¹ *Ensiklopedi Islam, Cyril Glasse, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2000)h.417*

² Abdul Aziz Al-Badri, *Peran Ulama dan Penguasa*, Penerjemah: Salim Muhammad Wahid, (Solo Indonesia: Pustaka Mantiiq1987) cet, ke-2, h.9.

mulia atau mati syahid. Pernyataan ini merupakan landasan perjuangan hidup para ulama di jalan Allah untuk menegakkan segala kebenaran.

Agama Islam adalah agama yang mencintai ilmu pengetahuan yang di dapat dengan jalan pendidikan. Allah SWT sudah mengatur tata cara menuntut ilmu, bahkan orang yang berilmu dan berpendidikan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dari ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu, karena antara orang yang berilmu dan tidak mempunyai ilmu, masing-masing memiliki martabat dan kedudukannya sendiri dimata masyarakat maupun di sisi Allah SWT. Karena menuntut ilmu adalah kewajiban setiap pribadi muslim dan muslimah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun keadaan ekonominya. Kaya, miskin, laki-laki, perempuan, pemimpin, atau rakyat biasa wajib menuntut ilmu.

Menurut Rosehan Anwar dan Andy Baharuddin Malik, salah satu peran tokoh Islam yang patut di catat adalah “posisi mereka sebagai kelompok terpelajar

yang membawa pencerahan bagi masyarakat sekitarnya”.³ Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun perguruan tinggi. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama islam, melalui mendirikan lembaga-lembaga pendidikan islam atau melalui jalur dakwah mereka.

Haidar Putra Daulay mengungkapkan: “Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani”.⁴ Pendidikan itu pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia ke arah yang dicita-citakannya. Dengan demikian, pendidikan islam adalah suatu proses pembentukan manusia ke arah yang di harapkan oleh Islam itu sendiri.

Salah satu tokoh di bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, yaitu KH. Muhammad Sani. Beliau adalah sosok ulama banjar yang di kenal di masyarakat sebagai ulama yang sangat gigih berjuang untuk memajukan dunia pendidikan di masyarakat. Beliau banyak mengedepankan masalah Fiqih dan Tasawuf berintikan keikhlasan manusia. Beliau juga aktif sebagai mubalig atau sebagai guru agama di masjid, langgar dan rumah-rumah.⁵

³ Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dan Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta:PT Pringgondani Berseri, 2003), h.1.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004) h.31

⁵ Hasbullah Bakry, *Manakib KH. Muhammad Tsani*, (Landasan Ulin: Pon-Pes Al-Falah, 2014), h.7.

Tokoh yang ditampilkan dalam dalam penelitian ini boleh jadi bukan sebagai tokoh pendidikan Islam, namun penulis sengaja memuat dan mengklasifikasikan tokoh tersebut sebagai tokoh pendidikan Islam. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan. Didasarkan pada hasil pengkajian awal ini, ternyata KH. Muhammad Sani memiliki peran yang sangat penting di bidang pendidikan Islam.

Di kota Banjarmasin ia sangat dikenal, khususnya di daerah Pasar Lama, dimana ia tinggal. Ia juga dikenal sebagai seorang pedagang, khususnya masyarakat Alabio, ia dikenal sebagai tuan guru mereka. Faktor sebagai pedagang inilah nantinya yang menjadi faktor utama yang di manfaatkan KH. Muhammad Sani dan kawan-kawannya dalam pendirian pondok pesantren.⁶ Bagi KH. Muhammad Sani menjadi tokoh agama dan pendiri Pondok Pesantren bukanlah untuk meraih keuntungan pribadi tetapi merupakan tugas keagamaan yang keuntungannya akan di dapat nanti pada kehidupan yang akan datang yaitu akhirat.

Pendirian pondok pesantren Al-Falah diprakarsai oleh KH. Muhammad Sani. Pondok pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 juli 1975 Masehi bertepatan dengan tanggal 6 rajab 1395 Hijriah. Pondok pesantren Al-Falah berada di bawah naungan Yayasan Al-Falah yang bersifat independen dan mandiri. Operasional lembaga pendidikan pada tanggal 12 januari 1976 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 10 muharram 1396 Hijriah dengan jumlah santri 29 orang. KH. Muhammad Sani beliau dikenal sebagai seorang pejuang yang tidak asing di kalangan umat Islam Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya.

⁶ *Ibid...*,h.8.

Namun pada kenyataannya KH. Muhammad Sani kurang di kenal khususnya di kalangan masyarakat saat ini dan di kalangan mahasiswa. Padahal begitu besar peran, jasa dan perhatian KH. Muhammad Sani terhadap pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, maka figur KH. Muhammad Sani sangat layak untuk dikenal dan dijadikan sebagai tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, penulis termotivasi untuk lebih memperdalam tentang peran KH. Muhammad Sani yang berhubungan dengan pendidikan Islam, dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“PERAN KH. MUHAMMAD SANI DI BIDANG PENDIDIKAN ISLAM KALIMANTAN SELATAN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di tulis di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran KH. Muhammad sani di bidang pendidikan Islam Kalimantan Selatan.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu menjelaskan maksud dan pengertian dari istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Umi Chulsum & Windy Novia, “Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.

Jadi peran yang di maksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau partisipasi yang dilakukan KH. Muhammad Sani dalam memelopori lembaga pendidikan Islam.

2. KH. Muhammad Sani

KH. Muhammad Sani adalah sosok ulama, yang banyak berjasa dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, dengan memprakarsai pendirian Lembaga pendidikan Islam yaitu, Pondok pesantren Al-Falah, selain sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Falah beliau juga aktif sebagai mubalig atau guru agama di kota Banjarmasin dan sekitarnya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu lembaga kependidikan berbasis Islam yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan dan dipelopori oleh KH. Muhammad Sani, semisal Pondok Pesantren Al-Falah, adapun pengertian pendidikan Islam secara global, penulis mengutip dari beberapa penulis, sebagaimana berikut:

Menurut M. Arifin, “Pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran Islam ke arah pertumbuhan dan perkembangannya”.⁷

Menurut Moh.Amin, “Pendidikan Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.22.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat”⁸.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran KH. Muhammad Sani di bidang pendidikan Islam.

E. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk generasi-generasi muda, agar pendidikan Islam menjadi lebih baik lagi.
2. Secara teoritis dapat semakin memperkaya khazanah intelektual Islam bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan bagi akademika Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
3. Selain itu, dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

⁸ Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h.152.

4. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul sebagai berikut:

1. Sebagai santri yang pernah bersekolah di Pondok Pesantren Al-Falah untuk menunjukkan rasa hormat kepada pendiri Pondok Pesantren Al-Falah yaitu KH. Muhammad Sani, maka di pilihlah judul yang menerangkan jejak langkah beliau dalam memajukan pendidikan Islam.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh mahasiswa UIN Antasari pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya mengenai tokoh pendidikan Islam KH. Muhammad Sani.
3. Memberi pengetahuan kepada semua pihak terkait peran dan perjalanan KH. Muhammad Sani dalam memajukan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

G. Tinjauan Pustaka

Berbicara masalah biografi seorang tokoh, kehadirannya selalu menarik untuk dikaji. Sebab yang menjadi kajian itu sendiri adalah manusia yang jadi permasalahannya. Dengan demikian maka biografi dapat mendekatkan diri pada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang

pergumulan seseorang dengan zamannya, yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakat.⁹

Suatu buku yang membahas tentang biografi dan perjalanan hidup KH Muhammad Sani adalah buku dari Hasbullah Bakry, *Manakib KH. Muhammad Sani*. Buku ini berisi tentang kumpulan biografi, dan mengulas sejarah hidup KH. Muhammad Sani.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan dipilih jenis penelitian kepustakaan, yaitu prosedur penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotic, hermeneutika, filologi, dan sastra. Secara sederhana, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan kadang disebut sebagai penelitian literatur.¹⁰ yaitu mempelajari dan memperoleh bahan-bahan yang didapat melalui studi literatur dan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang di teliti yaitu peran KH. Muhammad Sani di bidang pendidikan Islam Kalimantan Selatan.

⁹ Taufik Abdullah, *Kata Pengantar Dalam Buku MenteriMenteri Agama RI: Biografi sosial politik* (Jakarta: INIS bekerja sama dengan PPM dan Balitbang Depag) h. XVI

¹⁰ Pedoman Penulisan Skripsi UIN Antasari Fakultas Tarbiyah dan keguruan 2017

Menurut M. Nazir yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis historis. Analisis Historis adalah kegiatan penelitian untuk menggambarkan (mendeskripsikan) berbagai hubungan antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-potong objek-objek yang diobservasi.¹¹ Penggunaan teknik historis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan- kenyataan sejarah dari riwayat perjuangan K.H Muhammad Sani dalam bidang Pendidikan Islam.

Langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan semua data atau gambaran menyeluruh tentang hal – hal yang terkait dalam peran apa saja yang di berikan KH. Muhammad Sani dalam bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

2. Subyek dan Obyek penelitian

Yang merupakan subyek dalam penelitian ini adalah dewan guru Pondok pesantren Al-Falah yang mengajar pada masa KH. Muhammad Sani. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah bagaimana peran KH. Muhammad Sani di bidang pendidikan Islam Kalimantan Selatan.

¹¹ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung,:Pustaka Setia, 1999), hlm. 88

3. Desain Penelitian

Dengan digunakan metode kepustakaan ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat di capai. Desain penelitian kepustakaan ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

a. Perencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut: Analisis standar sarana dan prasarana, penyusunan rancangan penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan

Tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus sebagai human instrumen mencari informasi data, yaitu wawancara mendalam pada subjek atau informan penelitian dan buku-buku, karya tulis orang lain atau media yang terkait dalam penelitian.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap subjek atau informan penelitian dan dengan menelaah dan mengkaji secara intensif terhadap literatur-literatur yang telah diperoleh dari penelitian kepustakaan yang telah dilakukan.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini berupa segala sesuatu yang berkenaan dengan peran KH. Muhammad Sani di bidang pendidikan Islam Kalimantan Selatan, meliputi:

- 1) Peran dalam Pendidikan Islam Formal, seperti dalam pendirian lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Alfalah
- 2) Peran dalam pendidikan Islam non formal, seperti pengajaran ilmu-ilmu agama di majelis taklim dan lain-lain.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer: Data yang diperoleh langsung berupa hasil penelitian dari wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Falah yang pernah bertemu dengan KH. Muhammad Sani yaitu KH. Abdul Basith dan KH. Hasbullah Bakry serta buku-buku, majalah, dan karya tulis ilmiah orang lain yang mendukung dalam penelitian ini.
- 2) Sumber data sekunder: Data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku maupun dokumentasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dalam hal ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Apa saja Peran KH. Muhammad Sani dalam memajukan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara – cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini yang pada akhirnya dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan yang

mendalam mengenai hal yang sedang diteliti tersebut dalam hal ini adalah peran KH. Muhammad Sani di bidang pendidikan Islam Kalimantan Selatan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Survey Kepustakaan

Survey keputakaan adalah dengan melakukan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi survey adalah perpustakaan Pondok Pesantren Al-Falah Putera atau pusat media informasi Pondok Pesantren Alfalah Putera.

b. Studi Literatur

Studi literatur adalah dengan mempelajari, menelaah dan mengkaji secara intensif terhadap literatur-literatur yang telah diperoleh dari penelitian keputakaan yang telah dilakukan, sehingga diperoleh data yang diperlukan.

c. Metode Wawancara

Metode Interview merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya.¹²

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

¹² Misri Singaribuan, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta:PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1989), hlm 192 - 193

Dalam melakukan pengolahan data ini ada beberapa macam teknik yang digunakan yaitu:

- 1) Editing, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek kembali, melihat atau memberikan kelengkapan, kejelasan atau kesempurnaan data yang diperoleh.
- 2) Klasifikasi data, yaitu kegiatan ini dilakukan untuk mengelompokkan data yang terkumpul kemudian dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.
- 3) Interpretasi data, dalam tahap ini penulis memberi penjelasan data yang diperoleh sehingga dalam memakainya.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis atau analisis data adalah proses analisis non statistik, yaitu mengambil keputusan atau kesimpulan penyederhanaan data ke dalam yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Lebih jelasnya, analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi (menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu), penyajian data yaitu menyusun berbagai informasi, mengelompokkan data berdasarkan kategori – kategori tertentu dari sumber data dengan cara sedemikian rupa lebih seringnya menggunakan catatan naratif yang memungkinkan untuk dapatnya ditarik kesimpulan, selanjutnya menginterpretasi data yaitu proses memahami makna dari serangkaian data yang telah tersaji dengan pemahaman yang lebih dan terakhir adalah penarikan kesimpulan berupa hasil akhir dari analisis.

Analisis data dilakukan sejak sebelum penelitian yaitu dari data sementara yang diperoleh dari hasil wawancara awal dengan guru Pondok Pesantren Al-Falah yang pernah bertemu dengan KH. Muhammad Sani dan hasil survey kepustakaan yang di dapat dari perpustakaan atau pusat media informasi Pondok Pesantren Al-Falah sampai akhir penelitian dengan data hasil wawancara maupun studi yang juga telah direncanakan dalam melakukan penelitian ini.

Untuk Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif melalui metode-metode lain yang mendukung yaitu:

1) Metode Deduktif

Metode deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, menuju yang khusus. Metode ini digunakan untuk mengambil kaidah-kaidah yang umum dengan dihubungkan dengan yang ada untuk ditarik kesimpulan secara rinci.

2) Metode Induktif

Metode induktif merupakan pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik ke generalisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi: “Induktif berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.¹³

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h.9

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai:

- a) Mengidentifikasi situasi sosial dimana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama, situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa.
- b) Dalam hubungan identifikasi, perlu mengenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa atau suatu tindakan.
- c) Mengenali relevansi teoritis atau data tersebut.

Analisis isi dalam penelitian ini, penerapannya ditempuh melalui beberapa langkah, yaitu:

- (1) Reduksi data, yaitu proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah dan kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh.
- (2) Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kedalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maksudnya.
- (3) Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas.

7. Prosedur Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini hingga menjadi sebuah skripsi yang siap dimunaqasahkan, ditempuh prosedur dengan tahapan berikut:

- a. Tahapan pendahuluan

Pada tahapan ini penulis mempelajari permasalahan yang akan diteliti, kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul Peran KH. Muhammad Sani di bidang pendidikan Islam Kalimantan Selatan. Untuk kesempurnaannya maka dikonsultasikan kepada Dosen Penasehat dan meminta persetujuannya. Setelah dinyatakan diterima dengan disertai surat penetapan judul.

b. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini terlebih dahulu mengurus surat risetnya, kemudian menyerahkannya kepada pihak Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan pihak terkait yang menjadi tempat riset. Kemudian penulis melakukan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan dan wawancara.

c. Tahapan Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahapan ini penulis melakukan pengolahan secara intensif terhadap data yang diperoleh dari perpustakaan atau pusat media informasi Pondok Pesantren Al-Falah Putera dengan menggunakan teknik reduksi data, dan kesimpulannya, sehingga diperoleh data yang valid. Untuk memperoleh kesimpulannya dilakukan analisis secara kualitatif berdasarkan landasan teoritis yang disusun.

I. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁴ Islam adalah damai, sentosa dan aman. Agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui RasulNya Muhammad SAW. Tujuan ajaran islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.¹⁵

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹⁶ Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut Islam ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa agama islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan

Firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

¹⁴ Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara 2009) hlm. 98.

¹⁵ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

¹⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 7, hlm. 24

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa agama islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk Homo educandus, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Banyak ayat Al- Qur'an dan Hadits yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya:¹⁷

Firman Allah dalam surat Al-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

M. Arifin memandang pendidikan Islam sebagai proses mengarahkan dan membimbing anak didik ke arah pendewasaan pribadi yang beriman, berilmu

¹⁷ Zuhairini, dkk, op. cit., hlm. 98-101.

pengetahuan yang saling mempengaruhi dalam perkembangannya untuk mencapai titik optimal kemampuannya.¹⁸

Samsul Nizar mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai illahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al- Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.¹⁹

Proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah.²⁰

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar atau pudamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar atau pundamennya adalah akarnya. Fungsinya yaitu

¹⁸ M. Arifin, Kapita Selektta Pendidikan (Islam Dan Umum), (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 44.

¹⁹ Samsul Nizar, M.A, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 94.

²⁰ HM Arifin M,ed, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bina Aksara 1987), cet.l, hlm.

mengkokohkan berdirinya pohon itu.²¹ Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.²²

Menurut al- Syaibany dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan manusia dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal (al-Qur'an dan hadits) sebagai sumber utama.²³

Ahmad D. Marimba juga berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam itu adalah Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah SAW. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Inipun tidak dapat diragukan lagi.²⁴ Dan identik dasar ajaran Islam itu sendiri

²¹ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet. 4, hlm. 38.

²² Abuddin Nata, M.A., Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru), (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 59.

²³ Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 37.

²⁴ Ahmad D. Marimba, op.cit., hlm. 41.

berasal dari kedua sumber yaitu, Al-Qur'an dan Hadits, Kemudian dari dasar keduanya dikembangkan dalam pemahaman Ulama.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَٰلِكَ أَلْكَتَبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar maupun kecil. Tujuan harus direncanakan agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, terlihat sangat besar dalam membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Agar peradaban bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam konsep pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai, cita-cita, dan falsafah yang berlaku di suatu masyarakat atau bangsa.

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan diapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari

sikap dan tingkah laku individu dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.²⁵

Telah dikatakan pula oleh Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.²⁶

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat. Jelaslah juga bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya.

d. Pentingnya Peran Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari alim; orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama, atau orang yang memiliki pengetahuan. Seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam. Secara terminologi ulama adalah orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.

Oleh kalangan awam di Indonesia, pengertian ulama kerap kali dikesankan berubah menjadi tunggal (mufrad), untuk itu, kata ulama sering

²⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2002), hlm. 92

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 41

digunakan, meskipun untuk menunjuk orang yang dikategorikan sebagai alim. Dari segi istilah pengertian ulama juga sering disempitkan karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqh, di Indonesia identik dengan fuqaha dibidang ibadah saja. Hal ini terpengaruh dengan tradisi masa lalu yaitu pada akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20 di mana ulama diidentikan dengan kyai di Pesantren yang kebanyakan keahliannya dalam bidang fikih.

Ukuran keulamaan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang ditentukan oleh bidang keilmuannya, kegiatan dan lingkup komunikasi. Disamping itu, ketokohan seorang ulama ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing ditengah umat atau masyarakat. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dengan bekal keilmuannya yang luas itu mereka sanggup memerankan diri sebagai pengayom, menjadi panutan dan pembimbing ditengah umat atau masyarakat.²⁷

Menurut Al-Munawar, ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kawniyyah* (fenomena alam) maupun bersifat *qur'aniyyah* yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk, dan takut pada-Nya. Sebagai pewaris nabi, ulama mengemban beberapa fungsi, antara lain: (1). *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengalaman agama; (2). *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara lugas, jelas dan tegas; (3).

²⁷Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, cet. 1, Desember 2003), hlm. 15-16.

Uswatun hasanah, yaitu menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengalaman agama.

Dilihat dari segi pendidikan, menurut Malik Fadjar, fungsi ulama dapat dipetakan menjadi dua: Pertama, mempersiapkan sarana, melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bidang ilmu pengetahuan dan keulamaan. Kedua, mempersiapkan saran kepada pendengarnya tanpa kenal lelah melaksanakan penelitian dan penyelidikan dalam bidang keilmuan dan keulamaan.

Mengambil pelajaran dari uraian di atas, maka fungsi dan peran ulama yang dimaksud adalah: (1). Keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan agama (perencanaan pendidikan, penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, dan pengontrol serta mengevaluasi pendidikan). (2). Karya-karya ulama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam dan buku-buku acuan keagamaan ulama.²⁸

2. Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata lembaga mempunyai empat arti, yaitu:

- 1) Asal mula (yang akan terjadi sesuatu)
- 2) Bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan
- 3) Ikatan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17-18.

- 4) Badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Adapun lembaga pendidikan islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak,

dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.²⁹

b. Macam-macam Lembaga Pendidikan

- 1) Lembaga Pendidikan InFormal
- 2) Lembaga Pendidikan Formal
- 3) Lembaga Pendidikan Non-Formal

J. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan sebagai pengantar umum terhadap isi tulisan. Bab ini memuat uraian tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Alasan Memilih Judul, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Kerangka teori dan di akhiri dengan Sistematika Penulisan. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi penelitian ini.

Bab II: Karena penulis terfokus pada peran KH. Muhammad Sani, maka penulis mengungkapkan Biografi KH. Muhammad Sani meliputi Figur dan Latar Belakang Kehidupan, baik itu Latar Belakang Keluarga maupun Latar Belakang Pendidikannya, dan Nasihat-nasihat..

Bab III: Berisi tentang Tinjauan Umum yang meliputi: Lembaga Pendidikan Islam Formal dan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hlm. 277-278

Bab IV: Berisi tentang pemaparan peran KH. Muhammad Sani di Bidang Pendidikan Islam Kalimantan Selatan.

Bab V: Berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.